Tinjauan Naratif: Isu Gender Pada Perilaku Bullying di Kalangan Remaja

Kurrota Aini[1]✉
[1]Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Abstrak

Perilaku bullying masih menjadi fenomena terkini di kalangan remaja dan sering terjadi di sekolah. Kasus bullying yang menjadi viral di media sosial beberapa tahun belakangan ini sangat mengkhawatirkan, dimana baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan beramai-ramai melakukan tindak bullying kepada temannya. Beberapa kasus tercatat korban bullying berakhir dengan tindakan bunuh diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti melalui Literature Review mengenai telaah fakta apakah terdapat isu gender pada perilaku bullying di kalangan remaja. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan narratif literature review. Hasil penelitian yang didapatkan adalah remaja laki-laki lebih dominan menjadi subjek (pelaku) bullying dari pada remaja perempuan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan remaja perempuan bertindak agresif menjadi pelaku bullying terhadap teman-temannya seperti remaja laki-laki. Di sisi lainnya, remaja perempuan dan remaja laki-laki sama-sama memiliki peluang sebagai korban dari tindakan bullying yang dilakukan oleh orang lain terutama teman-temannya. Oleh karena itu, pihak orang tua maupun sekolah wajib memberikan perhatian dan tidak menutup mata terhadap tindakan bullying di sekolah bagi remaja laki-laki maupun remaja perempuan.

Kata Kunci: *bullying* pada remaja*; bullying dan isu gender; perundungan pada remaja*.

Abstract

Bullying behaviors is still a recent phenomenon among teenagers and often occurs in schools. Bullying cases that have gone viral on social media in recent years are very worrying, where both adolescents boys and adolescents girls gang up to bully their friends. Some cases have recorded victims of bullying ending in suicide. The purpose of this study is to collect and analyze evidence through Literature Review on whether there are gender issues in bullying behavior among adolescents. The research method used in this research is qualitative through a narrative literature review approach. The results of the study found that male adolescents are more dominant in being the subject (perpetrator) of bullying than female adolescents. However, it does not rule out the possibility of adolescents girls acting aggressively as bullying perpetrators against their friends like adolescents boys. On the other hand, adolescent girls and adolescent boys both have the opportunity to be victims of bullying committed by others, especially their friends. Therefore, parents and schools must pay attention to bullying behaviors at school for both male and female adolescents.

Keywords: *bullying in adolescents; bullying behavior; bullying and gender issues.*

Copyright (c) 2023 Kurrota Aini

✉ Corresponding author :
Email Address : kurrota.aini@trunojoyo.ac.id
Received: 22 Mei 2023, Accepted: 05 Juni 2023, Published: 14 Juni 2023

PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa segala macam jenis kekerasan pada manusia masih terjadi di lingkungan kita. Salah satu jenis kekerasan yaitu bullying atau perundungan. Bullying menurut Dianes & Alizamar adalah suatu aksi intimidatif yang dilakukan pihak yang kuat kepada pihak yang lemah, kuat secara fisik dan mental, serta dapat diidentifikasikan melalui bentuk kekerasan secara fisik, verbal, relasional, dan juga

terjadi pada dunia maya (Sari & Karneli, 2020). Bullying dapat terjadi pada siapa saja, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan hingga dewasa. Bullying yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan banyak terjadi di sekolah dan yang lebih mengkhawatirkan adalah beberapa aksi bullying ini direkam oleh teman-temannya, kemudian disebarkan melalui media sosial.

Sebagai contoh kasus bullying yang viral di media sosial akhir tahun 2022, dimana terdapat kasus bullying pada seorang remaja laki-laki yang bersekolah di salah satu SMP di Kota Bandung. Dalam video yang viral tersebut, terlihat seorang pelaku bullying yang memakaikan helm kepada korban dan beberapa pelaku menendang kepala korban bergantian hingga korban terjatuh (CNN Indonesia, 2022). Begitu pula dengan video viral remaja perempuan di salah satu SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Simpang Empat, Sumatera Utara, yang menjadi korban bullying. Dimana dalam video tampak seorang pelaku mendorong dan menjatuhkan korban, kemudian menghujani dengan pukulan dan menendang dengan keras hingga korban terpental. Dalam video juga tampak beberapa teman yang duduk-duduk dan menonton aksi bullying tanpa bertindak untuk mencegah aksi kekerasan tersebut (Ramadhani, 2023). Contoh kasus yang paling menyedihkan terjadi pada awal tahun 2023, dimana seorang remaja laki-laki berusia 11 tahun memilih untuk mengakhiri hidupnya karena tidak tahan mendapatkan perundungan dari teman-teman yang mengejeknya karena tidak memiliki ayah, diketahui ayah remaja tersebut meninggal setahun yang lalu (Aisyah, 2023).

Contoh kasus dari tindakan bullying di atas menandakan bahwa remaja saat ini perlu mendapatkan perhatian khusus dari keluarga maupun sekolah, karena masa remaja adalah masa dimana seseorang harus dapat menyesuaikan diri dari peralihan masa anak-anak ke masa dewasa. Seluruh peristiwa yang terjadi pada tahap remaja sangat menentukan perkembangan kepribadian di masa dewasa nantinya. Selama masa ini, remaja merasa bimbang mengenai pembentukan identitasnya sendiri, ia akan mengalami perasaan terisolasi, cemas, hampa, dan bimbang (Desmita, 2019). Periode remaja dimulai dari usia 10 tahun hingga 18 tahun (Hurlock, 1980). Pada periode remaja sangat rentan terhadap kasus kekerasan seperti bullying, karena pada masa ini mereka dapat disebut dengan sturm und drang yang bermakna bergelora dan desakan hati. Hal ini berarti masa remaja adalah masa penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa, sehingga mereka mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat (Zulkifli, 2012). Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa dimana sangat erat kaitannya dengan pencarian identitas diri, kekerasan, dan perilaku bullying.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Permana (2019) pada siswa di Bantul Yogyakarta dengan rentang usia 8-10 tahun mengungkapkan bahwa jenis-jenis bullying yang dilakukan oleh anak dan remaja dapat berupa bullying fisik, bullying verbal, bullying relasional. Bullying fisik dapat berupa berkelahi, memukul, mendorong badan teman, mencubit, mengejar, melempar barang-barang, menjambak, meletakkan sampah atau kotoran di kepala teman, dan menyembunyikan barang. Bentuk dari bullying verbal dapat berupa memberikan julukan atau nama teman dengan nama aneh dan jelek, mempermalukan teman, membentak, dan mengganggu teman. Bullying relasional dapat berupa mendiamkan temannya, menghindari teman, mengacungkan kepalan tangan ke

teman. Terdapat pula bullying yang dilakukan di dunia maya disebut dengan cyberbullying yang biasanya berupa tindakan tidak menyenangkan seperti diancam, dihina, disiksa, dipermalukan atau menjadi bulan-bulanan melalui teknologi internet, digital interaktif, maupun ponsel (Lenhart, 2015).

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia menerangkan bahwa setidaknya terdapat 84% anak usia 12 hingga 17 tahun mengalami bullying di sekolah (Saputra, 2017). Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2022) menyebutkan bahwa 3 dari 4 anak-anak dan remaja mengalami kekerasan dan pelaku kekerasan tersebut adalah teman sebayanya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Erika, Pertiwi, dan Seniwati (2017) pada siswa SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 246 remaja menunjukkan bahwa pelaku bullying sebanyak 94,1% adalah laki-laki, sisanya sebesar 5,9% pelaku bullying berjenis kelamin perempuan, dan sebanyak 96,3% korban bullying adalah perempuan, sisanya 3,7% korban bullying berjenis kelamin laki-laki. Penelitian lain yang dilakukan oleh Halimah, Khumas, dan Zainuddin (2015) pada 27 remaja laki-laki dan 21 remaja perempuan menunjukkan bahwa remaja laki-laki (56,25%) lebih sering melakukan bullying secara verbal, psikologis, dan fisik dari pada remaja perempuan (43,75%).

Dari hasil penelitian yang telah dibahas di atas, menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku bullying dari pada remaja perempuan, dimana tidak menutup kemungkinan bahwa remaja perempuan juga melakukan tindakan bullying yang sama dengan laki-laki. Isu gender yang menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih sering melakukan kekerasan dari pada remaja perempuan dibahas dalam penelitian ini. Aulya, Ilyas dan Ifdil (2016) mengemukakan bahwa remaja laki-laki memiliki perilaku agresif lebih tinggi dari pada remaja perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti melalui Literature Review mengenai telaah fakta apakah terdapat isu gender pada perilaku bullying di kalangan remaja.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif melalui pendekatan narratif literature review dimana metode ini merupakan salah satu metode ilmiah dengan tingkat justifikasi kebenaran yang tertinggi, karena berdasarkan pada kumpulan studi-studi empiris yang telah diuji kebenarannya (El Hafiz & Himawan, 2020). Metode ini dimulai dengan pemilihan topik penelitian, kemudian menentukan keyword untuk pencarian jurnal menggunakan Bahasa Indonesia melalui Google Scholar, Springer, dan Garuda. Pencarian ini dibatasi untuk penelitian mulai dari tahun 2017 sampai dengan 2023. Keyword Bahasa Indonesia yang digunakan adalah “gender dan bullying”, “bullying ditinjau dari jenis kelamin”, “perundungan dan jenis kelamin”, “perundungan ditinjau dari gender”.

Jurnal yang dipilih sesuai kriteria berikut: (1) Memuat hasil penelitian dari sudut pandang perbedaan jenis kelamin dan perilaku bullying; (2) Penelitian dilakukan pada remaja; (3) Penelitian dilakukan di Indonesia; (4) Penelitian dilakukan dalam rentang tahun 2017 hingga tahun 2023. Terdapat 12 penelitian yang sesuai dengan tema, namun dari seluruh penelitian terdapat 5 penelitian yang sesuai dengan kriteria. Penelitian

yang sesuai kriteria tersebut kemudian dicermati, dianalisis, dan dilakukan critical appraisal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pertama berjudul "Bullying Behaviour of Adolescents based on Gender, Gang, and Family" yang dilakukan oleh Erika, Pertiwi, dan Seniwati pada tahun 2017 menggunakan desain deskriptif analitik dengan jumlah sampel sebanyak 246 remaja (sebanyak 85 siswa laki-laki dan 161 siswa perempuan) kelas 1, 2, dan 3 SMAN 1 Tanete Rilau, Sulawesi Selatan, yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling. Variabel bullying yang diteliti meliputi bullying verbal, fisik, psikolosial/mental, dan cyberbullying. Perilaku bullying dianalisis secara tabulasi silang dengan variabel jenis kelamin. Hasil dari penelitian menunjukkan 8 remaja sangat sering menjadi pelaku bullying dan 14 remaja sering menjadi pelaku bullying. Sedangkan 7 remaja menunjukkan sangat sering menjadi korban bullying dan 20 remaja sering menjadi korban bullying.

Bentuk bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying secara verbal. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaku bullying juga pernah menjadi korban bullying dimana mereka menemukan cara untuk melakukan bullying kepada orang lain sebagai ungkapan rasa senang, balas dendam, dan keinginan untuk dipuji. Pelaku bullying juga memiliki persentase lebih tinggi pada remaja laki-laki sebesar 94,1% dari keseluruhan jumlah sample remaja laki-laki daripada remaja perempuan sebesar 93,8% dari keseluruhan jumlah sample remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Obrdalj & Rumboldt (2008) dimana remaja laki-laki cenderung lebih agresif secara psikologis untuk menunjukkan kekuatan fisik dan juga sering terpapar permainan yang memiliki untur kekerasan. Sedangkan 96,3% dari keseluruhan jumlah sample remaja perempuan menunjukkan bahwa remaja perempuan banyak menjadi korban bullying dari pada remaja laki-laki sebesar 91,8% dari keseluruhan jumlah sampel remaja laki-laki. Dari penelitian pertama dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak menjadi pelaku bullying dari pada remaja perempuan, sedangkan remaja perempuan lebih banyak menjadi korban bullying dari pada remaja laki-laki.

Penelitian kedua berjudul "Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin" yang dilakukan oleh Sitasari (2017) dengan sampel 200 remaja yang ada di SMPN 2 Karanganyar, yang terdiri dari 102 remaja laki-laki dan 98 remaja perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi remaja terhadap perilaku bullying. Remaja yang mengalami bullying akan mempersepsikan bullying itu menurut apa yang mereka terima dan mereka rasakan selama ini di lingkungan sekitar berdasarkan pengalamannya sendiri. Ketika remaja menjadi korban bullying, mereka membentuk skema kognitif yang salah bahwa bullying bisa "dibenarkan" meskipun mereka merasakan dampak negatif sebagai seorang korban. Korban bullying ini menerima dan menyetujui perlakuan negatif karena mereka enggan bercerita kepada orang lain atau pihak yang memiliki kekuatan untuk mengubah cara berpikir mereka dan menghentikan siklus kekerasan ini, yaitu pihak sekolah dan pihak orang tua. Mereka

tetap menjaga rahasia bullying yang mereka terima karena takut pelaku akan semakin sering dan semakin besar tindakan kekerasan yang dilakukan.

Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan instrumen alat ukur berdasarkan faktor-faktor perilaku bullying. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah insidental sampling. Hasil pengolahan data uji t-test independent sample menunjukkan signifikansi (p)=0,771; ((p)>0,05) yang memiliki arti bahwa tidak ada perbedaan persepsi mengenai perilaku bullying antara remaja laki-laki dan perempuan di SMPN 2 Karanganyar. Persentase hasil penelitian tidak dicantumkan dalam laporan penelitian, sehingga tidak dapat melihat dengan pasti jumlah proporsi pelaku dan korban bullying pada remaja laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki proporsi, pengalaman, dan proses belajar yang seimbang dalam pengalamannya tentang perilaku bullying.

Penelitian ketiga berjudul "Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background" dilakukan oleh Sari dan Karneli (2020) pada 81 remaja di SMA Pertiwi 1 Padang. Pengambilan sampel menggunakan teknik proportional random sampling, dimana teknik ini diambil sampel-sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok yang tersedia dan pengambilannya secara acak (Suryabrata, 2019). Metode penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif, pengumpulan data menggunakan angket perilaku bullying model skala likert, dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan berapa jumlah remaja laki-laki dan jumlah remaja perempuan.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang bersekolah di SMA Pertiwi 1 Padang secara umum memiliki perilaku bullying yang rendah dan sangat rendah dengan persentase masing-masing 41%. Berdasarkan persentase ini menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak banyak yang melakukan perilaku bullying kepada temannya. Meskipun tergolong perilaku bullying rendah, tetapi masih terdapat 18% remaja yang melakukan tindakan bullying kategori sedang. Kemudian analisis perilaku bullying ditinjau dari jenis kelamin yaitu perilaku bullying pada laki-laki tergolong kategori rendah berada di 38,04%, sedangkan pada remaja perempuan diketahui sebesar 42,22% yang berada pada kategori sangat rendah pada perilaku bullying. Meskipun perilaku bullying keduanya berada pada kategori rendah dan sangat rendah, namun perilaku bullying pada remaja laki-laki termasuk lebih tinggi (kategori sedang = 25%) dibandingkan dengan remaja perempuan (kategori sedang = 15,56%). Hasil menunjukkan bahwa perilaku bullying yang dilakukan pada remaja laki-laki dan perempuan paling banyak pada aspek bullying secara verbal, yaitu seperti penghinaan, julukan celaan, fitnah, pelecehan seksual, memaki, dan menertawakan.

Penelitian ke empat berikutnya dilakukan oleh Afriani & Denisa (2021) yang berjudul "Bullying Victimization Among Junior High School Students in Aceh, Indonesia: Prevalence and Its Differences in Gender, Grade, and Friendship Quality" yang dilakukan pada 360 remaja berasal dari empat sekolah di Banda Aceh dengan rentang usia 12 hingga 15 tahun. Persentase jumlah sampel remaja laki-laki sebesar 51,7% (185 orang) dan remaja perempuan sebesar 48,6% (175 orang). Pengambilan sampel secara

disproportionate stratified random sampling yaitu teknik yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang dipilih, bila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pengumpulan data berupa kuesioner dari Olweus Victim Questionnaire (OBVQ) untuk menilai agresi fisik dan verbal yang dialami oleh siswa beberapa bulan terakhir. Kuesioner ini terdiri dari sembilan item, dimana salah satunya berupa pertanyaan "seberapa sering kamu diganggu di sekolah dalam beberapa bulan terakhir", dan diikuti delapan pertanyaan seputar bullying (fisik, verbal, rasis, intimidasi seksual, dan lainnya).

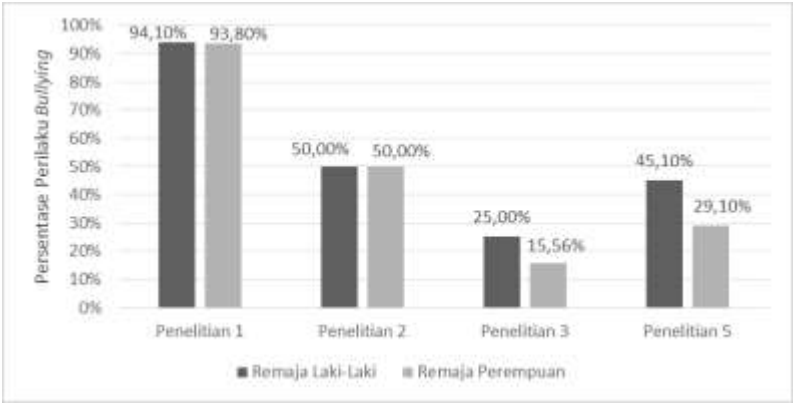
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 169 remaja (46,9%) mengalami tindakan bullying atau sebagai korban perundungan setidaknya dua hingga tiga kali dalam sebulan pada beberapa bulan ini. Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat 55,1% remaja laki-laki menjadi korban bullying dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 38,3%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak menjadi korban bullying dibandingkan dengan remaja perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fleming dan Jacobsen (2010), dimana penelitian yang dihasilkan di 19 negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa remaja laki-laki di sekolah menengah lebih banyak menjadi korban bullying dari pada remaja perempuan dan melaporkan perasaan sedih, putus asa, insomnia, kesepian, dan keinginan untuk bunuh diri. Pada penelitian ini berfokus kepada korban bullying, sehingga tidak ada informasi mengenai pelaku bullying.

Penelitian terakhir yang dibahas yaitu berjudul "Keyakinan yang Mendukung Tindak Kekerasan Perundungan Berdasarkan Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin". Penelitian ini dilakukan oleh Borualogo, Kusdiyanti, dan Wahyudi (2023) pada siswa SD dan SMP di Kota Bandung berjumlah 1.539 remaja yang diambil melalui teknik sampling klaster berstrata dan diambil secara acak. Remaja laki-laki berjumlah 721 dan remaja perempuan berjumlah 818 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif observasional dengan pendekatan cross-sectional study, dimana pengumpulan data penelitian dilakukan pada satu waktu kepada sampel (Creswell, 2012). Penelitian ini mengkaji kontribusi dari suatu keyakinan yang mendukung tindak kekerasan terhadap perilaku bullying (fisik, verbal, dan psikologis). Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tindak kekerasan adalah Beliefs Supporting of Violence yang dikembangkan oleh Bosworth dan pada perilaku bullying diukur menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Cole et al.

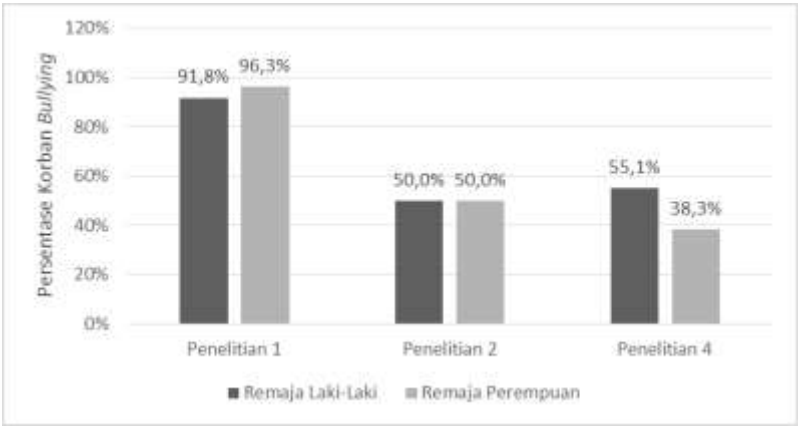
Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak melakukan tindakan bullying dibandingkan dengan remaja perempuan pada ketiga jenis bullying (fisik, verbal, dan psikologis), dengan rincian sebagai berikut: pada bullying fisik sebanyak 37,7% pada remaja laki-laki dan 20,5% pada remaja perempuan; remaja laki-laki mendapatkan 45,1% bullying verbal dan sebesar 29,1% remaja perempuan melakukan bullying verbal; dan pada bullying psikologis terdapat 8,7% pada remaja laki-laki dan 5,7% pada remaja perempuan. Dalam rincian tersebut, jelas terlihat bahwa jenis bullying yang paling banyak dilakukan adalah bullying verbal, dimana pada

umumnya guru maupun teman-teman menganggap bahwa ejekan sesama teman merupakan bentuk candaan. Pada penelitian tersebut juga menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih kuat memiliki suatu keyakinan yang mendukung tindakan kekerasan dan bullying secara fisik, verbal, dan psikologis dibandingkan remaja perempuan. Penelitian ini memiliki fokus kepada faktor-faktor yang menjadi alasan melakukan tindakan bullying, oleh karena itu tidak terdapat data korban bullying.

Berikut di bawah ini adalah gambaran besaran dalam persentase pada pelaku dan korban bullying pada remaja yang disimpulkan dari kelima penelitian yang telah dianalisis. Kesimpulan yang dibuat berdasarkan dari hasil-hasil penelitian yang telah dipilah-pilah berdasarkan pelaku dan korban bullying, meskipun beberapa penelitian tidak terdapat hasil persentase pelaku atau korban bullying. Beberapa penelitian berfokus meneliti perilaku pada subyek (pelaku) bullying atau membahas hanya dari sisi korban bullying saja. Oleh karena itu, pada gambar 1 tidak tampak penelitian ke-empat karena penelitian tersebut fokus meneliti pada korban bullying pada remaja berdasarkan jenis kelamin. Pada gambar 2 tidak tampak penelitian ke-tiga dan ke-lima karena penelitian tersebut berfokus pada pelaku bullying pada remaja berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. Persentase pelaku bullying pada remaja berdasarkan jenis kelamin



Gambar 2. Persentase korban bullying pada remaja berdasarkan jenis kelamin

Pada gambar 1 terlihat bahwa remaja laki-laki cenderung memiliki persentase lebih besar dari pada remaja perempuan di penelitian 1, 3, dan 5 ditinjau dari perilaku merundung (bullying). Pada penelitian ke-2 memiliki persentase yang sama antara remaja laki-laki dan perempuan ditinjau dari perilaku merundung (bullying). Hasil analisis berdasarkan penelitian 1, 2, 3, dan 5 dapat dinyatakan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih banyak melakukan tindakan bullying kepada teman-temannya dari pada remaja perempuan. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada studi internasional oleh Smith et al. (2019); dan Rosen & Nofziger (2019) yang menyatakan bahwa tindakan bullying didominasi oleh remaja laki-laki pada bullying secara offline maupun online daripada remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih banyak melakukan tindakan bullying karena remaja laki-laki mempunyai tendensi yang lebih tinggi untuk menggunakan kekerasan, lebih agresif untuk mempertahankan diri berdasarkan dari perspektif evolusi psikologikal (Bjorklund & Ellis, 2014).

Tidak menutup kemungkinan bahwa remaja perempuan juga melakukan bullying seperti laki-laki, karena pada penelitian 2 menunjukkan bahwa tindakan bullying juga dilakukan oleh remaja perempuan kepada temannya seperti remaja laki-laki. Remaja perempuan lebih dominan menggunakan bullying secara verbal daripada remaja laki-laki (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Remaja laki-laki lebih dominan menggunakan bullying secara fisik, remaja perempuan menggunakan bullying non fisik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa remaja laki-laki dan perempuan memiliki proporsi yang seimbang dalam melakukan tindakan bullying (Coloroso, 2006); (Karina, Hastuti, & Alfiasari, 2013). Smith et al. (2019) menyatakan bahwa remaja perempuan lebih banyak terlibat pada bullying secara psikologis dengan melakukan pengucilan terhadap teman lain. Seperti yang kita lihat beberapa kasus bullying di Indonesia yang juga dilakukan oleh remaja perempuan secara fisik dengan sangat agresif (Putri, Nauli, & Novayelinda, 2015). Isu gender yang terjadi pada perilaku bullying yang menempatkan remaja laki-laki mendominasi menjadi pelaku bullying dikarenakan adanya budaya patriarki yang dikaitkan dengan kekuatan dan agresivitas (Eagle & Wood, 2016).

Pada gambar 2 tampak perbedaan secara signifikan pada penelitian 1, 2 dan 4. Pada penelitian 1 terlihat bahwa remaja perempuan lebih banyak menjadi korban bullying dibandingkan remaja laki-laki. Pada penelitian 2 terlihat bahwa remaja laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki pengalaman sebagai korban bullying. Sedangkan penelitian 4 menunjukkan bahwa remaja laki-laki menjadi korban bullying lebih sering daripada remaja perempuan. Hasil pada penelitian 1 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Borualogo & Casas (2021) dan Craig et al., (2009) dimana remaja perempuan di Indonesia lebih sering menjadi korban bullying secara psikologis dengan cara dikucilkan oleh siswa lain di kelas. Pada penelitian 4 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fleming & Jacobsen (2010) dan Sanapo (2017) dimana remaja laki-laki lebih banyak menjadi korban bullying baik secara visik maupun verbal daripada remaja perempuan. Penelitian ke-2 sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kokkinos (2013) dan Tokunaga (2010) yang berpendapat bahwa tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam tindakan maupun korban bullying antara remaja perempuan dan remaja laki-laki.

KESIMPULAN

Selama ini di Indonesia terdapat beberapa pendapat yang menyebutkan bahwa pelaku bullying didominasi oleh remaja laki-laki daripada remaja perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini yang dikaji secara Narrative Literature Review dari lima penelitian yang sesuai topik bullying berdasarkan jenis kelamin, menyatakan bahwa remaja laki-laki mesih menjadi persentase terbesar sebagai subjek (pelaku) bullying di Indonesia baik secara online maupun secara offline. Meskipun remaja laki-laki mendominasi dalam tindakan bullying, tetapi tidak menutup kemungkinan remaja perempuan juga bertindak agresif seperti remaja laki-laki dengan menjadi pelaku bullying kepada teman-temannya.

Remaja laki-laki dan remaja perempuan mendapatkan persentase yang sama sebagai korban bullying di sekolah maupun di lingkungannya. Remaja laki-laki lebih sering mendapatkan bullying secara fisik maupun verbal, sedangkan remaja perempuan lebih banyak mendapatkan perlakuan bullying dalam bentuk verbal. Oleh karena itu, baik remaja laki-laki dan remaja perempuan wajib sama-sama mendapatkan perhatian dari orang tua maupun sekolah agar terhindar dari perilaku maupun menjadi korban bullying..

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, & Denisa. (2021). Bullying Victimization Among Junior High School Students in Aceh, Indonesia: Prevalence and Its Differences in Gender, Grade, and Friendship Quality. Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences, 9(2), 251–274.

Amanda Lenhart. (2015). Teens, Social Media & Technology Overview 2015. https://www.pewresearch.org/internet/2015/04/09/teens-social-media-technology-2015/

Astuti Dwi Ramadhani. (2023). Pukuli Teman Sendiri, Video Bullying Remaja Ini Viral dan Bikin Miris. https://www.merdeka.com/jabar/pukuli-teman-sendiri-video-bullying-remaja-ini-viral-dan-bikin-miris.html

Aulya, A., Ilyas, A., & Ifdil. (2016). Perbedaan Perilaku Agresif Siswa Laki-Laki dan Siswa Perempuan. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia, 2(1), 92–97.

Bjorklund, D. F., & Ellis, B. J. (2014). Children, childhood, and development in evolutionary perspective. Developmental Review, 34(3), 225–264. https://doi.org/10.1016/j.dr.2014.05.005

Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Subjective Well-Being of Bullied Children in Indonesia. Applied Research in Quality of Life, 16(2), 753–773. https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1

Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin. Jurnal Psikologi Sosial, 21(1), 83–97. https://doi.org/10.7454/jps.2023.10

CNN Indonesia. (2022, November 19). Viral Bullying SMP Kota Bandung, Korban Dipakaikan Helm dan Ditendang. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221119152133-20-875899/viral-bullying-smp-kota-bandung-korban-dipakaikan-helm-dan-ditendang

Coloroso, B. (2006). Penindas, Tertindas dan Penonton: Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU. Serambi Ilmu Semesta.

Craig, W., Harel-Fisch, Y., Fogel-Grinvald, H., Dostaler, S., Hetland, J., Simons-Morton, B., Molcho, M., de Mato, M. G., Overpeck, M., Due, P., & Pickett, W. (2009). A cross-national profile of bullying and victimization among adolescents in 40 countries. International Journal of Public Health, 54(S2), 216–224. https://doi.org/10.1007/s00038-009-5413-9

Creswell, J. W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.

Desmita. (2019). Psikologi Perkembangan (12th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.

Eagly, A. H., & Wood, W. (2016). Social Role Theory of Sex Differences. In The Wiley Blackwell Encyclopedia of Gender and Sexuality Studies (pp. 1–3). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781118663219.wbegss183

El Hafiz, S., & Himawan, K. K. (2020). Tantangan melakukan kajian literatur psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. Jurnal Psikologi Ulayat. https://doi.org/10.24854/jpu125

Erika, K. A., Pertiwi, D. A., & Seniwati, T. (2017). Bullying Behaviour of Adolescents based on Gender, Gang, and Family. Jurnal Ners, 12(1), 126–132.

Fleming, L. C., & Jacobsen, K. H. (2010a). Bullying among middle-school students in low and middle income countries. Health Promotion International, 25(1), 73–84. https://doi.org/10.1093/heapro/dap046

Fleming, L. C., & Jacobsen, K. H. (2010b). Bullying among middle-school students in low and middle income countries. Health Promotion International, 25(1), 73–84. https://doi.org/10.1093/heapro/dap046

Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. Jurnal Psikologi, 42(2), 129–140.

Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th ed.). Penerbit Erlangga.

Karina, K., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Perilaku Bullying dan Karakter Remaja serta Kaitannya dengan Karakteristik Keluarga dan Peer Group. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen, 6(1), 20–29. https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.1.20

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2022). Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Kokkinos, C. M. (2013). Bullying and Victimization in Early Adolescence: Associations With Attachment Style and Perceived Parenting. Journal of School Violence, 12(2), 174–192. https://doi.org/10.1080/15388220.2013.766134

Novia Aisyah. (2023, March 5). Siswa SD Bunuh Diri Imbas Di-bully, Pemerhati Anak: Guru-Sekolah Tak Peka! https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6601933/siswa-sd-bunuh-diri-imbas-di-bully-pemerhati-anak-guru-sekolah-tak-peka

Obrdalj, E. Č., & Rumboldt, M. (2008). Bullying Among School Children in Postwar Bosnia and Herzegovina: Cross-Sectional Study. Croatian Medical Journal , 49(4), 528–535.

Putri, H. N., Nauli, F. A., & Novayelinda, R. (2015). Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying pada Remaja. Jurnal Online Mahasiswa (JOM), 2(2), 1149–1159.

Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. Jurnal Keperawatan Jiwa, 7(3), 237. https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246

Rosen, N. L., & Nofziger, S. (2019). Boys, Bullying, and Gender Roles: How Hegemonic Masculinity Shapes Bullying Behavior. Gender Issues, 36(3), 295–318. https://doi.org/10.1007/s12147-018-9226-0

Sanapo, M. S. (2017). When Kids Hurt Other Kids: Bullying in Philippine Schools. Psychology, 08(14), 2469–2484. https://doi.org/10.4236/psych.2017.814156

Saputra E. (2017, May 10). Kemensos: Bullying Harus Diselesaikan dengan Secara Mendidik. https://www.merdeka.com/pendidikan/kemensos-bullying-harus-diselesaikan-dengan-secara-mendidik.html

Sari, R. A. P., & Karneli, Y. (2020). Differences in Student Bullying Behavior in terms of Gender and Cultural Background. Jurnal Neo Konseling, 2(3), 1–7. https://doi.org/10.24036/00305kons2020

Sitasari, N. W. (2017). Persepsi Tentang Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin. Jurnal Psikologi, 15(2), 40–44.

Smith, P. K., López-Castro, L., Robinson, S., & Görzig, A. (2019). Consistency of gender differences in bullying in cross-cultural surveys. Aggression and Violent Behavior, 45, 33–40. https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.04.006

Suryabrata, S. (2019). Metodologi Penelitian (29th ed.). PT. Rajagrafindo Persada.

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. Computers in Human Behavior, 26(3), 277–287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2009.11.014

Zulkifli L. (2012). Psikologi Perkembangan (8th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.